

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pengobatan komplementer-alternatif (PKA) atau yang sering disebut dengan *Complementary and Alternative Medicine* (CAM) kini marak diperbincangkan baik dari segi penelitian, penggunaan, maupun pengembangannya. *National Center for Complementary and Alternative Medicine* (NCCAM) mendefinisikan PKA sebagai sekelompok sistem dan praktik perawatan kesehatan yang beragam dan produk yang umumnya tidak dianggap sebagai bagian dari pengobatan konvensional (United States National Library of Medicine, 2010).

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa penggunaan pengobatan komplementer-alternatif telah meningkat di seluruh dunia (Alzahrani, dkk, 2016). Sebuah penelitian di Amerika Serikat pada tahun 2007 melaporkan bahwa hampir 4 dari 10 orang dewasa telah menggunakan beberapa bentuk pengobatan komplementer-alternatif dalam setahun terakhir (Nahin, dkk, 2008). Begitu pula di Turki, didapatkan dari survei beberapa subkelompok penderita penyakit kronis telah menggunakan setidaknya salah satu dari beberapa metode pengobatan komplementer-alternatif (Akan, dkk, 2012). Penggunaan pengobatan komplementer-alternatif ini semakin meningkat dikarenakan biaya yang relatif murah, kurangnya efek samping, keberhasilan dalam pemulihan, dan peningkatan kesehatan yang dirasa bagus serta memuaskan pengguna (Ameade, dkk, 2016).

Pengobatan komplementer-alternatif di Indonesia telah sangat populer pada kalangan masyarakat luas, terutama obat herbal, bekam, akupunktur, dan terapi nutrisi/diet. Hampir 40% dari penduduk Indonesia telah menggunakan pengobatan komplementer-alternatif (Harmanto, 2007). Penyelenggaraan pengobatan komplementer-alternatif di Indonesia ini telah disetujui oleh pemerintah dan diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 1109 Tahun 2007. Peraturan ini membahas lengkap mengenai pengertian pengobatan komplementer-alternatif, ruang lingkup, tujuan pengobatan, syarat-syarat melakukan pengobatan, tenaga pengobatan

komplementer-alternatif, registrasi, surat tugas atau surat izin kerja, tenaga pengobatan komplementer-alternatif asing hingga pencatatan (Permenkes, 2007).

Adanya pengetahuan yang baik dari tenaga kesehatan terutama dokter atau pun calon-calonnya akan menunjang keberhasilan pengobatan konvensional yang terintegrasi dengan pengobatan komplementer-alternatif di masa depan (Ameade, dkk, 2016). Dokter yang mengetahui pengobatan komplementer-alternatif mempunyai pilihan lain untuk mengobati pasiennya, karena tidak semua penyakit bisa sembuh hanya dengan obat konvensional.

Pengetahuan mengenai pengobatan komplementer-alternatif ini sangatlah luas dan dapat diperoleh dari mana saja, salah satunya adalah adanya kurikulum mengenai pengobatan komplementer-alternatif pada suatu lembaga pendidikan. Kurikulum mengenai pengobatan komplementer-alternatif ini sudah terdapat pada beberapa fakultas kedokteran di Indonesia, salah duanya adalah Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia dan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada (Candra, 2011).

Negara Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Islam menganjurkan kepada umatnya yang tertimpa penyakit agar berobat, sebab setiap kali penyakit muncul, pasti Allah SWT juga menciptakan obatnya. Sabda Rasulullah SAW: “Tidaklah Allah SWT menurunkan suatu penyakit, melainkan Dia turunkan penyembuhnya.” (HR. Al-Bukhari dan Ibnu Majah) (Yusuf, 2013). Meskipun umat Islam dianjurkan untuk berobat, mereka tidak boleh menggunakan obat-obat dan cara pengobatan yang diharamkan dalam Islam. Islam membenarkan segala cara untuk mewujudkan kondisi manusia yang sehat dan prima sepanjang cara-cara yang ditempuh tidak bertentangan dengan syariat Islam. Salah satu cara tersebut adalah dengan menggunakan pengobatan komplementer-alternatif. Pengobatan alternatif yang sudah dilakukan sejak zaman Rasulullah SAW yang disebutkan dalam *al-Thibb al-Nabawi* yaitu ada tiga jenis, hadis tersebut ialah: “*Pengobatan itu ada tiga, berbekam/cupping, minum madu, dan disundut dengan api (thermocautere).*” (HR. al-Bukhari, Ibnu Majah, dan Ahmad dari Ibnu Mas’ud) (Zuhroni, 2010).

Fakta tentang meningkatnya penggunaan pengobatan komplementer-alternatif di seluruh dunia membutuhkan perubahan sikap profesional dari seorang mahasiswa kedokteran. Beberapa penelitian sebelumnya mengenai sikap mahasiswa kedokteran terhadap pengobatan komplementer-alternatif, terutama fakultas kedokteran di beberapa negara, seperti Ghana, Turki, dan Malaysia tergolong positif (Akan, dkk, 2012; Haque, dkk, 2015; Ameade, dkk, 2016). Namun, pada negara berkembang lainnya masih belum banyak terdapat data mengenai pengetahuan dan sikap mahasiswa fakultas kedokteran terhadap pengobatan komplementer-alternatif, terutama di Indonesia. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian kepada mahasiswa kedokteran di Indonesia mengenai pengetahuan dan sikap mereka terhadap pengobatan komplementer-alternatif. Selain itu, karena banyaknya penggunaan pengobatan komplementer-alternatif di Indonesia, perlu diadakan juga penelitian untuk mengetahui bagaimana pengalaman penggunaan pengobatan komplementer-alternatif bagi mahasiswa yang sudah pernah menggunakannya.

1.2 Perumusan Masalah

Penggunaan pengobatan komplementer-alternatif di seluruh dunia semakin meningkat termasuk di Indonesia. Dokter sebagai salah satu tenaga kesehatan hendaknya wajib mengetahui pengobatan komplementer-alternatif dengan baik. Beberapa fakultas kedokteran di Indonesia sudah mempunyai kurikulum mengenai pengobatan komplementer-alternatif ini, namun ada juga yang tidak mempunyai kurikulum ini. Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, di agama Islam sendiri telah digunakan pengobatan alternatif sejak zaman Rasulullah SAW. Mahasiswa kedokteran di Indonesia memiliki pengetahuan dan sikap, serta pengalaman penggunaan yang berbeda terhadap pengobatan komplementer-alternatif.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pengetahuan mahasiswa kedokteran di Indonesia terhadap pengobatan komplementer-alternatif?
2. Bagaimana sikap mahasiswa kedokteran di Indonesia terhadap pengobatan komplementer-alternatif?

3. Bagaimana pengalaman penggunaan pengobatan komplementer-alternatif pada mahasiswa kedokteran di Indonesia?
4. Bagaimana pandangan Islam terhadap pengetahuan dan sikap mahasiswa kedokteran di Indonesia terhadap pengobatan komplementer-alternatif?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengetahuan, sikap, serta pengalaman penggunaan pengobatan komplementer-alternatif pada mahasiswa kedokteran di Indonesia.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui seberapa besar pengetahuan mahasiswa kedokteran di Indonesia terhadap pengobatan komplementer-alternatif
2. Mengetahui sikap mahasiswa kedokteran di Indonesia terhadap pengobatan komplementer-alternatif
3. Mengetahui pengalaman penggunaan pengobatan komplementer-alternatif pada mahasiswa kedokteran di Indonesia
4. Mengetahui pandangan Islam terhadap pengetahuan dan sikap mahasiswa kedokteran di Indonesia terhadap pengobatan komplementer-alternatif

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Peneliti

Dapat memperoleh pengalaman dan mengaplikasikan ilmu dengan merancang dan melaksanakan penelitian.

1.5.2. Bagi Mahasiswa

Sebagai gambaran bagaimana pengetahuan dan sikap, serta pengalaman penggunaan pengobatan komplementer-alternatif pada mahasiswa kedokteran lain di Indonesia.

1.5.3 Bagi Pembaca

Sebagai informasi untuk penelitian yang akan datang.

1.5.4 Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kurikulum *Complementary and Alternatif Medicine* pada fakultas kedokteran.